

Pola dan perilaku pergerakan wisatawan budaya Kota Surakarta

Movement patterns and behavior of cultural tourists in Surakarta

Muhammad Miftahur Rozaq*, Ratri Werdiningtyas, dan Bambang S. Pujantiyo

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Email korespondensi: rozaqmiftahur10@gmail.com

Abstrak. Pembangunan pariwisata bertujuan untuk mewujudkan penyelenggaraan aktivitas wisata yang berkualitas melalui penyediaan layanan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Studi pola dan perilaku pergerakan wisatawan dipandang sebagai salah satu bentuk upaya memahami dinamika sistem kepariwisataan. Penelitian ini bertujuan memahami karakteristik pergerakan wisata budaya sebagai aset utama pengembangan pariwisata Kota Surakarta melalui integrasi elemen pola dan perilaku pergerakan wisatawan. Penelitian ini menggunakan data primer dari 168 responden yang dipilih dengan metode *proportionate strateified random sampling*. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik wisatawan dan memetakan garis pergerakan responden dan melihat pola yang terbentuk dengan analisis spasial *Line Density*. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antara dimensi spasial (pola) dan non-spasial (perilaku) pergerakan wisatawan. Pergerakan wisata budaya di Kota Surakarta dalam penelitian ini menunjukkan dominasi perjalanan wisata satu hari yang berpusat pada destinasi di area pusat kota. Wisatawan mayoritas berkunjung ke satu hingga tiga lokasi dengan lokasi kunjungan tertinggi ada di Pasar Antik Triwindu. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan pelayanan transportasi wisata terintegrasi di Kota Surakarta.

Kata Kunci: Analisis Keruangan; Karakteristik Wisatawan; Perilaku Pergerakan Wisatawan; Wisata Budaya

Abstract. Tourism development aims to establish high-quality tourism activities through the provision of services that effectively meet visitors' needs. Studies on tourists' movement patterns and travel behavior provide an important approach to understanding the dynamics of tourism systems. This study aims to examine the characteristics of cultural tourist movement as a key asset for tourism development in Surakarta by integrating the spatial dimension of movement patterns with the non-spatial dimension of travel behavior. Primary data were collected from 168 respondents selected using the proportionate stratified random sampling method. The analysis was conducted by describing tourist characteristics and mapping respondents' movement trajectories using Line Density spatial analysis to identify tourist movement patterns. The results reveal a close relationship between the spatial (movement patterns) and non-spatial (travel behavior) dimensions of tourist movement. Cultural tourism trips in Surakarta are predominantly characterized by one-day visits concentrated in destinations located within the city center. Most tourists visited one to three destinations during a single trip, with Triwindu Antique Market emerging as the most frequently visited attraction. These findings provide valuable input for developing sustainable cultural tourism strategies and integrated tourist transportation services in Surakarta.

Keywords: Cultural Tourism; Tourist Movement Behaviour; Tourist Movement Pattern; Spatial Analysis

1. Pendahuluan

Pariwisata budaya saat ini menjadi salah satu bentuk pariwisata yang mengalami pertumbuhan signifikan, seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah, warisan budaya, dan pengalaman autentik yang ditawarkan oleh destinasi wisata. Dalam lanskap pembangunan perkotaan yang terus berkembang, pariwisata budaya memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi lokal, pelestari warisan budaya, serta penguat identitas kota. Perbedaan daya tarik wisata mampu membentuk pola dan perilaku perjalanan wisatawan yang berbeda. Pola pergerakan wisatawan budaya tidak hanya mencerminkan minat terhadap objek wisata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor spasial (lokasi, aksesibilitas), karakteristik sosial-ekonomi wisatawan, motivasi perjalanan, serta kondisi sistem transportasi kota [1–3]. Dalam konteks tersebut, pemahaman terhadap karakteristik dan perilaku mobilitas wisatawan menjadi penting dalam mendukung perencanaan transportasi dan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Studi tentang pergerakan wisatawan budaya sangat relevan mengingat pariwisata tidak dapat dipisahkan dari dinamika mobilitas.

Kajian teori dalam penelitian ini berkaitan dengan teori aktivitas wisata budaya mencakup teori karakteristik wisatawan budaya, karakteristik pergerakan wisatawan budaya. Dalam pariwisata, wisata budaya merupakan salah satu jenis aktivitas wisata yang dilakukan pada objek wisata budaya dengan keunikan daya tarik meliputi bangunan bersejarah, museum, kesenian, dan atau kegiatan budaya pada suatu daerah [13,14]. Daya tarik pada objek wisata budaya mampu mempengaruhi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata dengan tujuan untuk menambah wawasan, menikmati estetika, mempelajari, dan mengenali keunikan daya

tarik pada objek wisata budaya [15,16]. Untuk memenuhi tujuan dalam penelitian ini, identifikasi karakteristik wisatawan budaya sebagai pelaku pergerakan dilakukan dengan meninjau kondisi sosio-ekonomi-demografi yang menggambarkan profil individu wisatawan budaya [1,17,18]. Karakteristik sosio-ekonomi-demografi wisatawan secara general mencakup atribut daerah asal, usia, jenis kelamin, pendapatan, dan kepemilikan kendaraan pribadi.

Karakteristik pergerakan wisatawan budaya pada dasarnya merupakan suatu pembahasan terhadap karakteristik pergerakan yang dapat diklasifikasikan dalam dua kategori mencakup pergerakan spasial dan non-spasial [19]. Pergerakan spasial merupakan bentuk interaksi spasial penggunaan lahan yang merepresentasikan kunjungan wisatawan pada objek wisata budaya. Dalam memenuhi kebutuhannya, wisatawan dapat melakukan pergerakan dengan mengunjungi berbagai lokasi tujuan [7]. Hal tersebut menandakan suatu identifikasi pola pergerakan dapat dilakukan dengan meninjau tujuan wisatawan berdasarkan sifat ruang (spasial) yang menggambarkan terjadinya aktivitas wisata dan perpindahan antar lokasi (kunjungan) pada daerah tujuan wisata [12].

Pembahasan dimensi pergerakan spasial wisatawan tidak dapat terlepas dari dimensi pergerakan non-spasial sebagai suatu atribut yang mendasari terbentuknya keputusan dalam melakukan pergerakan wisata. Karakteristik pergerakan non-spasial merupakan faktor dasar yang memicu keputusan wisatawan dalam melakukan pergerakan wisata [20]. Identifikasi karakteristik pergerakan non-spasial dapat dilakukan dengan meninjau atribut non-spasial meliputi keputusan wisatawan dalam menentukan tujuan dilakukannya pergerakan, moda transportasi untuk memfasilitasi pergerakan wisata, alokasi biaya pergerakan wisata, waktu pergerakan wisata, bentuk/teman perjalanan wisata, dan frekuensi atau pengalaman kunjungan wisata [1,20].

Seperti yang dijelaskan di atas, keputusan melakukan pergerakan menuju objek wisata budaya dapat didasarkan pada tujuan untuk menambah wawasan, menikmati estetika, mempelajari, dan mengenali keunikan daya tarik pada objek wisata budaya. Secara lebih general, tujuan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan wisata liburan, wisata edukasi, dan wisata dengan tujuan khusus [2]. Waktu pergerakan wisata merepresentasikan dua atribut yang mencakup lama waktu menetap pada daerah tujuan wisata dan waktu dilakukannya pergerakan wisata [21,22]. Pergerakan yang dilakukan tersebut dapat dikategorikan berdasarkan atribut bentuk pergerakan wisata meliputi bentuk pergerakan wisata perorangan, keluarga, atau rombongan [2,22]. Sedangkan untuk pengalaman kunjungan wisata merupakan identifikasi terhadap jumlah kunjungan yang dilakukan wisatawan pada tempat tujuan wisata yang dapat dikelompokkan berdasarkan wisatawan yang pertama kali melakukan kunjungan dan wisatawan yang memiliki pengalaman kunjungan lebih dari satu kali pada objek wisata budaya yang dituju [21].

Keberadaan moda transportasi berperan penting dalam memfasilitasi pergerakan wisata yang dilakukan wisatawan. Moda transportasi yang digunakan oleh wisatawan mampu

berpengaruh terhadap tingkat aksesibilitas pergerakan wisata yang dilakukan dimana hal tersebut ditinjau berdasarkan ukuran keterjangkauan biaya, keteraturan waktu, kemudahan, kenyamanan, dan keamanan dalam menggunakan moda transportasi tersebut [8,23]. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa transportasi memiliki peran yang cukup krusial dalam memfasilitasi pergerakan wisata yang dilakukan wisatawan. Penggunaan moda transportasi oleh wisatawan dibedakan menjadi moda transportasi eksternal yang menggambarkan moda transportasi wisatawan untuk menuju Kota Surakarta dan moda transportasi wisata yang menggambarkan moda transportasi wisatawan untuk memfasilitasi pergerakan wisata budaya di Kota Surakarta.

Kota Surakarta merupakan salah satu daerah tujuan pariwisata yang mampu menarik perhatian wisatawan domestik ataupun mancanegara. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta pada bulan Juli 2024 mencapai angka 3.182.888 wisatawan dengan rincian wisatawan mancanegara berjumlah 14.447 wisatawan dan wisatawan domestik berjumlah 3.168.441 wisatawan. Salah satu daya tarik unggulan yang dimiliki adalah kekayaan aset budaya dalam bentuk fisik (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*) yang menjadikan Kota Surakarta sebagai Kota Budaya dengan julukan "*The Spirit of Java*". Pemerintah Kota Surakarta potensi ini dengan menjadikan kekayaan aset budaya sebagai bekal utama pengembangan sektor pariwisata untuk mendukung upaya dalam menciptakan karakter Kota Surakarta sebagai kota budaya. Pernyataan tersebut tercantum dalam RPJMD Kota Surakarta Tahun 2021-2026 yang ditetapkan sebagai salah satu isu strategis pembangunan Kota Surakarta. Selain itu, Pemerintah Kota Surakarta juga telah menetapkan perwilayahan pembangunan destinasi pariwisata daerah yang ditetapkan dalam Perda Kota Surakarta No. 13 tahun 2016. Upaya tersebut diarahkan untuk mengoptimalkan potensi kesenian dan nilai-nilai budaya sebagai produk pariwisata daerah, melestarikan aset budaya, dan menjaga ciri khas atau karakter Kota Surakarta sebagai kota budaya. Destinasi pariwisata daerah sebagai aset budaya dan daya tarik wisata meliputi Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Pasar Klewer, Pasar Gede, Pasar Antik Triwindu, Taman Sriwedari, Kampung Batik Kauman, dan Kampung Batik Laweyan.

Upaya pembangunan pariwisata tidak dapat terlepas dari peran penting sektor transportasi dalam menciptakan keterhubungan antar wilayah. Sektor transportasi berperan dalam memfasilitasi pergerakan wisatawan untuk menjangkau berbagai tempat tujuan pada daerah tujuan wisata serta meningkatkan aksesibilitas pergerakan wisatawan [4,5]. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat aksesibilitas wisata budaya adalah ketersediaan transportasi publik dengan kualitas layanan yang baik dan dapat diandalkan dalam menghubungkan pusat-pusat kegiatan aktivitas wisata [4,6,7]. Tantangan dan permasalahan transportasi publik di Kota Surakarta khususnya sarana angkutan umum massal berkaitan dengan jangkauan layanan yang belum mampu menciptakan keterhubungan antar wilayah. Kurang optimalnya infrastruktur layanan tersebut menyebabkan permasalahan dalam menciptakan aksesibilitas pergerakan dan dapat berdampak terhadap rendahnya tingkat penggunaan moda transportasi tersebut [8].

Fenomena aktivitas wisata di Kota Surakarta pada tahun 2022 menjadi salah satu bukti bahwa transportasi umum kurang dapat diandalkan untuk memfasilitasi pergerakan wisatawan dalam mengunjungi Kota Surakarta. Data kunjungan wisatawan pada tahun 2022 menunjukkan mayoritas wisatawan cenderung lebih mengandalkan kendaraan pribadi untuk memfasilitasi pergerakan wisata menuju Kota Surakarta [9]. Persentase penggunaan kendaraan pribadi mencapai angka 57,89%. Sedangkan untuk penggunaan moda transportasi umum mencakup kereta api, bus, dan pesawat terbang memiliki persentase masing-masing sebesar 19,30%; 16,67%; dan 6,14%. Adanya kemungkinan wisatawan akan tetap menggunakan kendaraan pribadi dalam melakukan pergerakan di daerah tujuan wisata menjadi salah satu bukti transportasi umum di Kota Surakarta utamanya sarana angkutan umum massal belum memiliki layanan yang optimal untuk memfasilitasi pergerakan wisata.

Pemerintah Kota Surakarta mengharapkan terwujudnya integrasi moda transportasi umum sebagai wujud perencanaan optimalisasi transportasi perkotaan untuk menciptakan keterhubungan antar wilayah khususnya keterhubungan simpul transit dan atau objek wisata budaya dan mendukung pembangunan kawasan pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan [10]. Upaya tersebut ditujukan agar dapat meningkatkan aksesibilitas wisatawan selama melakukan pergerakan wisata di Kota Surakarta dan meningkatkan pemanfaatan angkutan umum massal di Kota Surakarta [9,11]. Pada dasarnya, pembahasan pariwisata merupakan suatu bentuk kegiatan wisata yang difasilitasi oleh ketersediaan layanan pendukung yang diupayakan masyarakat, pihak swasta (pengusaha), dan pemerintah. Ruang lingkup pariwisata memiliki komponen fungsional yang saling berkaitan dalam membentuk sistem kepariwisataan yang terdiri dari komponen permintaan (*demand*) dan ketersediaan (*supply*) [4]. Komponen permintaan adalah wujud dari keinginan, kebutuhan, dan kemampuan orang (wisatawan) untuk melakukan pergerakan wisata. Sedangkan komponen ketersediaan merupakan komponen yang mendukung terpenuhinya komponen permintaan mencakup daya tarik wisata, perangkutan, informasi dan promosi, dan sarana pelayanan. Komponen-komponen tersebut pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pariwisata dan menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Komponen *supply* diupayakan ketersediaannya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam kegiatan wisata.

Pembangunan pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan kondisi yang optimal melalui upaya perencanaan, implementasi, dan pengendalian [11]. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perencanaan pembangunan kepariwisataan setidaknya harus dapat diselenggarakan dengan mempertimbangkan kebutuhan wisatawan melalui penyediaan layanan pariwisata. Kajian terhadap karakteristik pergerakan wisatawan baik dari segi spasial dan non-spasial merupakan salah satu aspek utama dalam pariwisata yang dapat digunakan sebagai tinjauan untuk menjawab komponen *supply* dan *demand* dalam pariwisata [4,12]. Pemahaman terkait komponen tersebut dapat membantu dalam melakukan perencanaan dan pengembangan pariwisata dalam konteks perencanaan tata ruang wilayah [4]. Kurangnya studi yang mendalam dan menyeluruh dalam memetakan karakteristik pergerakan wisatawan spasial dan non-spasial khususnya pada aktivitas wisata budaya di Kota Surakarta menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Substansi pembahasan dalam penelitian ini secara garis besar

ditujukan untuk mengidentifikasi karakteristik pergerakan wisatawan budaya Kota Surakarta secara menyeluruh dari segi spasial dan non-spasial mencakup karakteristik pergerakan spasial terkait pola pergerakan wisata budaya yang dilakukan wisatawan, karakteristik wisatawan budaya yang ditinjau dari atribut sosio-ekonomi-demografi, serta karakteristik pergerakan wisata budaya mencakup motif pergerakan wisata dan penggunaan moda transportasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kuantitatif dengan proses penelitian yang memanfaatkan variabel yang telah ditentukan secara spesifik sebagai acuan dalam memenuhi tujuan penelitian. Penelitian ini didasarkan pada fenomena aktivitas wisata budaya di Kota Surakarta. Penelitian ini merujuk pada jenis penelitian statistik deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan spasial. Karakteristik pergerakan wisatawan diidentifikasi menggunakan data yang dikelompokkan menjadi tiga variabel, meliputi variabel karakteristik wisatawan budaya, variabel karakteristik pergerakan non-spasial, dan karakteristik pergerakan spasial.

Berdasarkan kajian teori, variabel-variabel yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan data dikelompokkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel penelitian.

Variabel Penelitian	Indikator	Sumber
Karakteristik Wisatawan Budaya		
1. Daerah Asal	a. Mancanegara; b. Domestik	[17,18]
2. Usia	a. 15-25 tahun; b. 26-40 tahun; c. 41-60 tahun; d. >60 tahun	[1,9]
3. Jenis Kelamin	a. Laki-laki; b. Perempuan	[1,18]
4. Pendapatan	a. Tidak Memiliki Kendaraan Pribadi; b. Memiliki Kendaraan Pribadi	[1,19]
5. Kepemilikan Kendaraan Pribadi	a. Rp <2.500.000; b. Rp 2.500.001-5.000.000; c. Rp 5.000.001-10.000.000; d. Rp 10.000.001-20.000.000; e. Rp 20.000.001- 50.000.000; f. > Rp 50.000.000	[1,9]

Variabel Penelitian	Indikator	Sumber
Karakteristik Pergerakan Non-Spasial		
1. Tujuan Pergerakan Wisata	a. Wisata Liburan; b. Wisata Edukasi; c. Wisata Tujuan Khusus	[1,2,13–15]
2. Lama Menetap pada Daerah Tujuan	a. Tidak Menetap; b. 1 – 3 hari; c. 4 – 5 hari; d. > 5 hari	[1,4,17]
3. Waktu Pergerakan Wisata	a. Pagi; b. Siang; c. Sore; d. Malam	[1,19,22]
4. Bentuk Pergerakan Wisata	a. Perorangan; b. Keluarga; c. Rombongan	[2,21,22]
5. Pengalaman Kunjungan Wisatawan	a. Pertama Kali; b. 1 – 4 kali; c. ≥ 5 kali	[1,20]
6. Proporsi Biaya Transportasi Wisata	a. $\leq 10\%$; b. $11\% - 20\%$; c. $21\% - 30\%$; d. $> 30\%$	[8,23]
7. Moda Pergerakan Eksternal	a. Kendaraan Pribadi; b. Transportasi Umum; c. Bus Pariwisata	[1,8,24,25],
8. Moda Pergerakan Wisata	a. Kendaraan Pribadi; b. Angkutan Umum Massal; c. Angkutan Umum Pribadi	[1,2,24,26]
9. Alasan Pemilihan Moda Transportasi	a. Biaya; b. Keteraturan Waktu; c. Kemudahan dalam Menggunakan; d. Kenyamanan dalam Menggunakan; e. Keamanan dalam Menggunakan	[7,8,23–25]
Variabel Karakteristik Pergerakan Spasial		
Pola pergerakan wisatawan budaya Rute kunjungan pada objek wisata budaya [2,4,27,28]		

Variabel-variabel tersebut menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yang dikumpulkan melalui metode survei kuesioner dengan responden yaitu wisatawan budaya pada kedelapan

objek wisata budaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability proportionate stratified random sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan jumlah sampel yang merata pada setiap kelompok karakteristik wisatawan budaya [29]. Sampel yang ditetapkan berjumlah 168 wisatawan budaya. Jumlah tersebut didapatkan melalui analisis program analisis statistik G-Power [30].

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif statistik dan analisis spasial. Analisis deskriptif statistik digunakan sebagai metode permodelan dalam mengidentifikasi karakteristik wisatawan dan karakteristik pergerakan non-spasial wisatawan budaya Kota Surakarta melalui penyajian data untuk mengidentifikasi nilai variabel penelitian secara rasional berdasarkan sampel data serta menunjukkan nilai rata-rata yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram statistik [31]. Sedangkan pengolahan data spasial dilakukan dengan metode analisis spasial melalui *tools Line Density* pada GIS. Teknik analisis spasial GIS membantu dalam merepresentasikan data distribusi spasial khususnya pola pergerakan wisatawan budaya melalui pemetaan dan divisualisasikan dalam bentuk peta pola pergerakan wisata budaya [12]. Basis data dalam analisis ini merupakan titik lokasi objek wisata budaya dan rute kunjungan wisatawan budaya dalam rentan satu hari pergerakan wisata

3. Hasil penelitian dan pembahasan

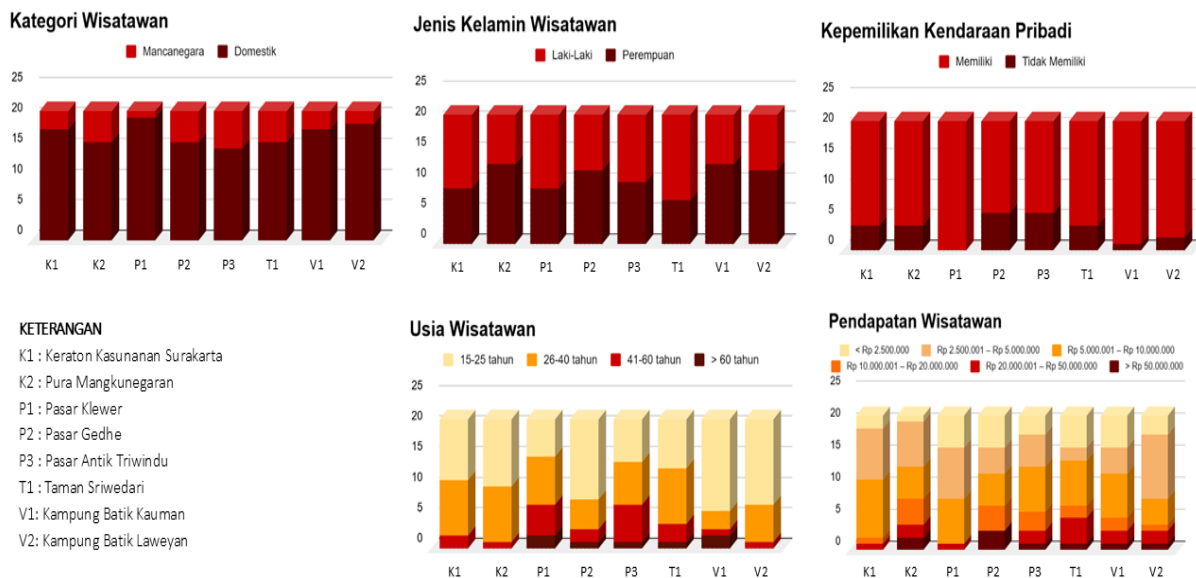
Hasil temuan karakteristik wisatawan dan karakteristik pergerakan non-spasial diidentifikasi dan direpresentasikan dalam bentuk deskripsi yang dijelaskan secara keseluruhan. Untuk menjelaskan perbedaan karakteristik pada setiap objek wisata budaya, kami menyertakan diagram gambar statistik perbandingan perbedaan karakteristik wisatawan (Gambar 1) dan karakteristik pergerakan non-spasial (Gambar 2). Pada dimensi spasial, pergerakan wisata akan dijelaskan secara deskriptif disertai peta pola pergerakan wisatawan (Gambar 3).

3.1. Karakteristik wisatawan budaya Kota Surakarta

Wisatawan yang mengunjungi objek wisata budaya Kota Surakarta terdiri dari wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Jumlah wisatawan mancanegara memiliki persentase sebesar 27,9% dengan kewarganegaraan China, Rusia, Jerman, Belanda, Prancis, Inggris, Amerika, Portugal, Spanyol, Australia, dan Italia. Sedangkan persentase jumlah wisatawan domestik sebesar 82,1% dimana wisatawan tersebut berasal dari provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, dan Bengkulu. Wisatawan domestik yang mengunjungi Kota Surakarta mayoritas berasal dari Provinsi Jawa Tengah sebesar 42%, kemudian Jawa Timur dan Yogyakarta sebesar 18,1%, serta Jawa Barat sebesar 13,77%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan budaya Kota Surakarta memiliki kedekatan jarak geografis antara daerah asal dengan daerah tujuan wisata.

Objek wisata budaya Kota Surakarta dikunjungi oleh wisatawan laki-laki (49,4%) ataupun perempuan (50,6%). Wisatawan budaya tersebut mayoritas berusia 15-25 tahun dengan persentase sebesar 50%. Sedangkan untuk wisatawan dengan usia > 60 tahun memiliki persentase terendah yaitu hanya sebesar 4%. Jika ditinjau berdasarkan kategori ekonomi, mayoritas wisatawan memiliki kendaraan pribadi dengan jenis kendaraan motor ataupun

mobil. Persentase wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi hanya sebesar 16% dari total keseluruhan responden wisatawan budaya. Dari jumlah tersebut, data yang didapatkan menunjukkan bahwa kecenderungan wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi merupakan wisatawan mancanegara atau wisatawan domestik yang masih berusia 15-25 tahun. Sedangkan terkait tingkat pendapatan, mayoritas wisatawan budaya Kota Surakarta memiliki tingkat pendapatan menengah ke bawah ($\leq$ Rp 10.000.000).



Gambar 1. Perbandingan karakteristik wisatawan pada objek wisata budaya Kota Surakarta.

Identifikasi karakteristik tersebut menunjukkan segmentasi wisatawan budaya Kota Surakarta yang didominasi oleh usia remaja (15–25 tahun), dengan distribusi gender yang relatif seimbang, sementara kelompok usia dewasa (26–40 tahun) juga menunjukkan jumlah yang cukup signifikan. Daya tarik wisata budaya yang meliputi bangunan bersejarah, museum, pertunjukan seni, serta produk budaya dan estetika kawasan menjadi pemicu eksplorasi budaya yang lebih luas oleh wisatawan. Objek wisata budaya cenderung memiliki karakteristik daya tarik yang mampu menarik minat wisatawan dengan usia remaja baik laki-laki ataupun perempuan untuk melakukan eksplorasi pengetahuan-pengetahuan baru [32]. Karakteristik ini berbeda dengan wisata religi yang cenderung diminati oleh wisatawan usia dewasa dan laki-laki karena motivasi spiritual serta berbeda dari wisata alam yang lebih banyak dikunjungi wisatawan laki-laki dikarenakan faktor tantangan fisik yang membatasi kemampuan bagi wisatawan perempuan untuk menikmati atraksi wisata alam [1,33,34].

Secara ekonomi, wisatawan budaya Surakarta cenderung berasal dari kalangan menengah ke bawah. Meskipun demikian, wisatawan objek wisata budaya Kota Surakarta memiliki latar belakang ekonomi mulai dari kategori ekonomi bawah hingga atas. Karakteristik pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pergerakan wisata yang dilakukan [35]. Daerah tujuan wisata

dengan segmen utama wisatawan mancanegara dari kelas atas menunjukkan pola konsumsi yang tinggi, berbeda dengan wisatawan domestik di Kota Surakarta yang cenderung memiliki budaya konsumtif yang lebih efisien [18]. Perbedaan antara kedua karakteristik tersebut menunjukkan adanya perbedaan segmen pasar wisatawan di Kota Surakarta dan berdampak terhadap perilaku wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata.

Wisatawan domestik yang berkunjung ke Surakarta sebagian besar berasal dari wilayah Jawa Tengah, mengindikasikan jarak geografis sebagai faktor yang memengaruhi keputusan perjalanan wisata. Kondisi ini menegaskan “jarak” yang merepresentasikan kedekatan geografis daerah tujuan wisata mampu mempengaruhi terbentuknya pergerakan wisatawan [1,33]. Selain itu, faktor karakteristik mayoritas wisatawan dengan kepemilikan kendaraan pribadi akan berdampak terhadap keputusan dan pola pergerakan wisata yang dilakukan [22,24,36]. Kondisi kepemilikan kendaraan pribadi menunjukkan kemampuan dan kebebasan individu dalam menentukan moda perjalanan mereka.

Dengan demikian, karakteristik sosial-ekonomi dan demografi wisatawan dapat menjadi indikator kemampuan serta preferensi pergerakan wisata yang akan dilakukan [1,4,22]. Segmentasi pasar daerah tujuan wisata juga dapat teridentifikasi berdasarkan analisis yang dilakukan [17]. Meskipun demikian, beberapa atribut tambahan seperti status sosial, pekerjaan, dan tingkat pendidikan masih belum terpetakan [18,22,37].

3.2. Pola dan perilaku pergerakan wisatawan budaya Kota Surakarta

Motivasi wisatawan dalam mengunjungi objek wisata budaya Kota Surakarta sebagian besar ditujukan untuk melakukan wisata liburan dibandingkan tujuan wisata edukasi dan tujuan khusus lainnya. Akan tetapi, terdapat beberapa wisatawan yang melakukan pergerakan wisata budaya dengan menggabungkan dua tujuan dalam satu kali pergerakan wisata seperti pergerakan yang ditujukan untuk melakukan wisata liburan dan wisata edukasi atau wisata liburan dengan tujuan khusus lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa objek wisata budaya Kota Surakarta menawarkan atraksi wisata budaya dan mampu mempengaruhi tujuan pergerakan wisatawan yang cukup beragam. Pergerakan wisatawan sebagian besar dilakukan dalam kurun waktu kurang dari satu hari. Wisatawan yang menetap di Kota Surakarta selama lebih dari satu hari mayoritas mengalokasikan waktu menetap selama 1-3 hari. Hanya sebagian kecil wisatawan melakukan pergerakan wisata budaya selama lebih dari 4 hari menetap di Kota Surakarta. Data tersebut mengindikasikan pergerakan wisata budaya di Kota Surakarta cenderung dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat.

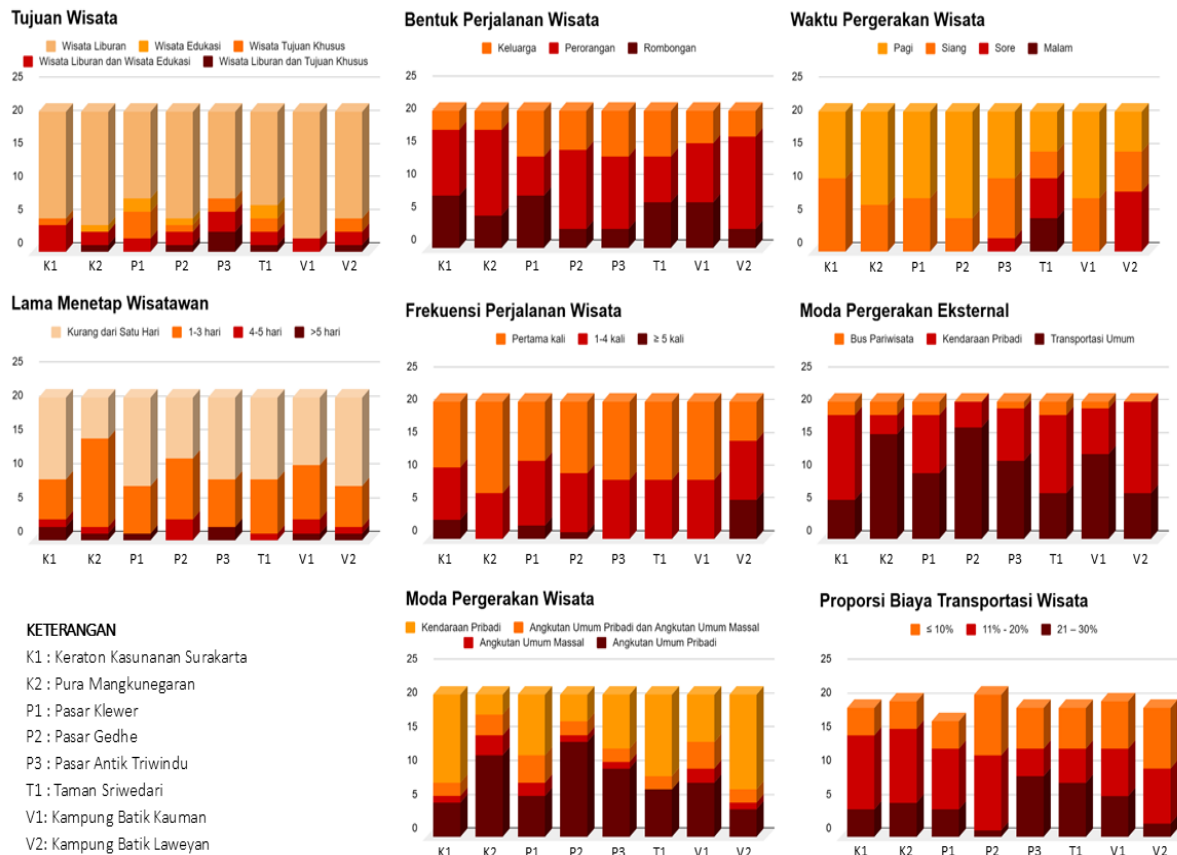
Dalam rentan waktu satu hari pergerakan wisata budaya, pergerakan wisata yang dilakukan wisatawan mayoritas dimulai dari pagi hari. Hal tersebut didasari karena adanya kemungkinan dilakukannya kunjungan objek wisata budaya dengan jumlah lebih dari satu objek wisata budaya dan jam operasional objek wisata budaya yang mayoritas hanya beroperasi hingga sore hari. Meskipun demikian, terdapat juga wisatawan yang melakukan kunjungan wisata pada malam hari. Kunjungan tersebut dilakukan pada objek wisata budaya Taman Sriwedari

dimana pada objek wisata tersebut terdapat atraksi wisata budaya berupa seni pertunjukan wayang orang yang berlangsung pada malam hari.

Bentuk pergerakan wisata pada objek wisata budaya Kota Surakarta sebagian besar dilakukan dalam bentuk perorangan. Berdasarkan frekuensi kunjungan wisatawan budaya, sebagian besar wisatawan merupakan pengunjung pertama kali pada objek wisata budaya, khususnya bagi wisatawan mancanegara. Meskipun demikian, wisatawan yang melakukan kunjungan ulang juga menunjukkan jumlah yang tidak terlalu kecil dengan persentase sebesar 48,81%. Kunjungan ulang mayoritas dilakukan oleh wisatawan domestik.

Dalam melakukan pergerakan wisata budaya, sebagian besar wisatawan menetapkan alokasi biaya transportasi sebesar 11% - 20% dan $\leq 10\%$. Data tersebut menunjukkan bahwa alokasi biaya transportasi wisatawan cenderung memiliki tingkat yang sedang hingga rendah. Moda transportasi umum (52%) menjadi pilihan utama wisatawan untuk memfasilitasi pergerakan mereka dalam mendatangi Kota Surakarta. Persentase wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi dan bus pariwisata masing-masing sebesar 42% dan 6%. Sedangkan untuk kategori penggunaan moda transportasi wisata, data statistik menunjukkan persentase jumlah yang sama dalam penggunaan kendaraan pribadi oleh wisatawan (42%). Data tersebut mengindikasikan bahwa wisatawan yang mendatangi Kota Surakarta menggunakan kendaraan pribadi cenderung akan tetap menggunakan moda transportasi tersebut untuk melakukan pergerakan wisata budaya di dalam Kota Surakarta. Sedangkan wisatawan yang menggunakan transportasi umum dan bus pariwisata, mayoritas memanfaatkan fasilitas angkutan umum pribadi (39%) dibandingkan angkutan umum massal (7%).

Dalam menentukan moda transportasi pergerakan wisata, terdapat lima faktor yang dipertimbangkan oleh wisatawan dalam memutuskan penggunaan moda transportasi. Faktor tersebut meliputi pertimbangan biaya, keteraturan waktu, kemudahan, kenyamanan, dan keamanan dalam menggunakan moda transportasi tersebut. Preferensi wisatawan dalam menggunakan kendaraan pribadi untuk memfasilitasi pergerakan wisata rata-rata didasarkan oleh faktor keteraturan waktu, kemudahan, keamanan, dan kenyamanan dalam menggunakan. Wisatawan mengesampingkan faktor biaya untuk pemilihan kendaraan pribadi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan preferensi pemilihan moda transportasi angkutan umum pribadi dan massal. Wisatawan yang menggunakan angkutan umum massal dan pribadi cenderung didasarkan pada alasan biaya transportasi yang lebih terjangkau. Faktor keteraturan waktu dan keamanan dalam menggunakan relatif dihiraukan oleh wisatawan yang memilih untuk menggunakan angkutan umum massal. Sedangkan untuk pemilihan angkutan umum pribadi, mayoritas wisatawan memiliki preferensi pemilihan atas dasar keteraturan waktu, kemudahan, dan kenyamanan dalam menggunakannya.



Gambar 2. Perbandingan karakteristik pergerakan non-spasial wisatawan budaya Kota Surakarta.

Jika ditinjau berdasarkan dimensi spasial, pergerakan wisatawan budaya dalam rentan satu hari pergerakan wisata menunjukkan beberapa variasi pola pergerakan yang terbentuk. Rute kunjungan wisatawan pada objek wisata budaya digeneralisasikan dalam rute kunjungan antara dua objek wisata budaya untuk mengetahui jumlah wisatawan yang melakukan model kunjungan tersebut. Hasil pengolahan data mengindikasikan adanya keberagaman pola dan perilaku pergerakan wisatawan dalam satu hari pergerakan wisata (Tabel 2 dan 3). Sebagian besar wisatawan melakukan pergerakan wisata dengan mengunjungi tiga objek wisata budaya. Pasar Antik Triwindu merupakan objek wisata budaya yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan. Meskipun demikian, data yang didapatkan menunjukkan adanya perilaku pergerakan wisatawan yang cukup menjadi perhatian di mana terdapat wisatawan yang melakukan pergerakan dengan jumlah kunjungan sebanyak enam objek wisata.

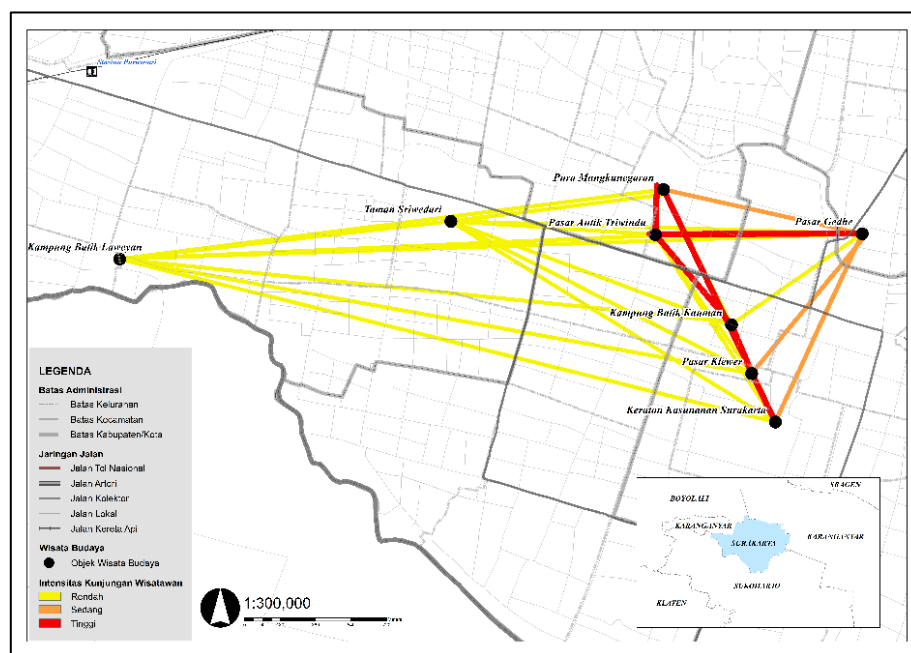
Tabel 2. Karakteristik kunjungan wisatawan dalam satu hari pergerakan wisata.

Kunjungan Wisatawan	Jumlah Wisatawan
1 Objek Wisata Budaya	33
2 Objek Wisata Budaya	34
3 Objek Wisata Budaya	56
4 Objek Wisata Budaya	29
5 Objek Wisata Budaya	13
6 Objek Wisata Budaya	3

Tabel 3. Jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata budaya Kota Surakarta.

Objek Wisata Budaya	Jumlah Wisatawan
Keraton Kasunanan	54
Pura Mangkunegaran	61
Pasar Klewer	44
Pasar Gedhe	71
Pasar Antik Triwindu	87
Taman Sriwedari	40
Kampung Batik Kauman	71
Kampung Batik Laweyan	40

Rute kunjungan wisatawan menunjukkan pola yang sangat beragam. Akan tetapi, interaksi yang kuat antar objek wisata budaya terbukti dipengaruhi oleh faktor jarak dan keterkaitan atraksi wisata pada objek wisata budaya. Data rute kunjungan wisatawan budaya menunjukkan rute kunjungan dengan intensitas tertinggi terjadi pada arah kunjungan Pura Mangkunegaran – Pasar Antik Triwindu dan Pasar Antik Triwindu – Kampung Batik Kauman. Sedangkan jika ditinjau pada peta analisis spasial *line density*, dapat dilihat bahwa rute kunjungan dengan intensitas tinggi membentuk suatu pola kunjungan objek wisata budaya dengan jarak yang saling berdekatan dan berada di pusat perkotaan (Gambar 3). Rute kunjungan pada Taman Sriwedari dan Kampung Batik Laweyan memiliki intensitas yang rendah jika dibandingkan objek wisata budaya lainnya dengan jarak yang relatif berdekatan.



Gambar 3. Peta pola pergerakan.

Hasil temuan tersebut menunjukkan adanya karakteristik pergerakan wisatawan budaya yang cukup menjadi perhatian penting. Motivasi utama wisatawan budaya Kota Surakarta ditujukan untuk melakukan wisata liburan. Akan tetapi, beberapa wisatawan melakukan pergerakan wisata dengan menggabungkan dua tujuan wisata untuk memenuhi kebutuhannya dalam satu kali pergerakan wisata [12]. Hal tersebut mengindikasikan bahwa objek wisata budaya Kota Surakarta mampu menjadi daya tarik eksternal yang mendorong keinginan wisatawan untuk mengenali, menikmati, dan mempelajari kekhasan budaya [1,38,39]. Pergerakan wisatawan dilakukan dalam bentuk *one-day trip* dengan waktu kunjungan dominan di pagi hari [3]. Karakteristik ini memiliki perbedaan dengan karakteristik pergerakan wisatawan pada jenis wisata lainnya yang cenderung memiliki durasi kunjungan yang lebih lama dan dengan jumlah kunjungan objek wisata yang lebih sedikit [40–42]. Karakteristik pergerakan wisatawan budaya cenderung lebih bersifat eksploratif dengan melakukan kunjungan pada beberapa objek wisata budaya dan durasi waktu kunjungan yang cenderung lebih cepat. Motivasi liburan wisatawan budaya lebih banyak ditujukan untuk memperoleh kepuasan psikologis dan eksplorasi pengalaman budaya [43,44].

Wisatawan budaya Kota Surakarta mayoritas melakukan pergerakan wisata dalam bentuk pergerakan secara perorangan (kelompok kecil) di mana karakteristik ini relevan dengan karakter wisatawan bertipe eksploratif [1,38,45]. Bentuk ini menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan perjalanan kelompok yang lebih besar (keluarga dan rombongan) yang cenderung lebih terstruktur [12,44]. Selain itu, mayoritas wisatawan merupakan pengunjung pertama kali dengan kecenderungan melakukan pergerakan dalam lingkup kunjungan yang lebih terbatas karena kurangnya informasi dan pengetahuan terkait kondisi

daerah tujuan [3,12,43]. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, wisatawan budaya cenderung membentuk pergerakan wisata dengan teman perjalanan wisata mereka agar dapat memenuhi tujuan “eksplorasi” wisata. Jika dibandingkan, wisatawan yang melakukan kunjungan berulang lebih memilih lokasi yang sudah dikenal dengan aktivitas eksplorasi yang lebih sedikit dan ditujukan untuk mencari kenyamanan atau relaksasi [12,33].

Wisatawan cenderung memiliki karakteristik perilaku pergerakan yang efisien. Dalam menetapkan biaya transportasi pergerakan, wisatawan cenderung mengalokasikan proporsi biaya yang sedang hingga rendah. Penetapan alokasi biaya transportasi berpengaruh (Pitana) terhadap pengambilan keputusan pergerakan wisata mereka seperti penentuan rute pergerakan, waktu, pemilihan moda transportasi, motivasi atau tujuan, dan frekuensi (jumlah) kunjungan yang dilakukan [46,47]. Kaitannya dengan hal tersebut, data moda transportasi pergerakan wisatawan budaya Kota Surakarta menunjukkan mayoritas adalah transportasi umum. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan karakteristik wisatawan dan perilaku pergerakan mereka dimana mayoritas wisatawan melakukan pergerakan dalam bentuk perorangan, jarak tempuh antar objek wisata yang relatif dekat, dan durasi waktu kunjungan yang relatif singkat. Sehingga mayoritas wisatawan cenderung memanfaatkan transportasi umum dikarenakan biaya yang lebih terjangkau sebagai moda pergerakan utama dalam mendatangi Kota Surakarta [47]. Berbeda dengan wisatawan yang melakukan pergerakan dalam bentuk keluarga. Mereka cenderung menggunakan kendaraan pribadi karena pergerakan mereka melibatkan kelompok dengan jumlah yang lebih banyak sehingga kendaraan pribadi dinilai lebih efektif [48]. Meskipun demikian, wisatawan domestik cenderung menggunakan kendaraan pribadi karena faktor kedekatan geografis dan kepemilikan kendaraan pribadi [19,28,33].

Wisatawan yang tiba dengan kendaraan pribadi cenderung melanjutkan pergerakan wisata di Kota Surakarta dengan menggunakan moda yang sama. Sementara wisatawan yang datang menggunakan transportasi umum lebih mengandalkan angkutan umum pribadi (Gojek, Grab, dsb) daripada angkutan umum massal (BST). Perilaku pergerakan ini terbentuk karena pertimbangan faktor layanan transportasi yang dibutuhkan wisatawan [49]. Wisatawan menganggap angkutan umum pribadi lebih dapat diandalkan untuk memfasilitasi pergerakan wisata budaya karena mampu memberikan keteraturan dalam pengelolaan waktu pergerakan. Selain itu, angkutan umum pribadi juga dirasa belum mampu memberikan layanan keamanan pergerakan yang memadai. Pada dasarnya, angkutan umum massal seharusnya mampu memberikan layanan transportasi yang memadai yang ditinjau berdasarkan indikator waktu (kecepatan), biaya (keterjangkauan), informasi (kemudahan), kenyamanan, dan keselamatan (keamanan) sehingga mampu meningkatkan aksesibilitas pergerakan dalam kawasan [26,50]. Kondisi layanan transportasi yang buruk dalam melayani pergerakan dapat berpengaruh terhadap minat pelaku pergerakan dalam menggunakan moda transportasi tersebut [51]. Dengan demikian, rendahnya tingkat penggunaan angkutan umum massal oleh wisatawan dapat dipengaruhi karena kurang optimalnya infrastruktur transportasi (angkutan umum massal) dalam mengakomodasi pergerakan wisatawan sebagai bentuk untuk meningkatkan aksesibilitas pergerakan pada kawasan perkotaan [8]. Sedangkan

pada karakteristik penggunaan kendaraan pribadi, preferensi wisatawan dalam menggunakan kendaraan pribadi didasarkan karena moda transportasi tersebut mampu memberikan aksesibilitas pergerakan dari segi keteraturan waktu, kemudahan, kenyamanan, dan keamanan selama melakukan pergerakan wisata budaya. Kendaraan pribadi memiliki keunggulan layanan terkait bentuk kebebasan dalam mengatur pergerakan dan waktu yang lebih fleksibel [25].

Pada dimensi spasial, distribusi lokasi objek wisata budaya di Kota Surakarta relatif terpusat pada pusat perkotaan. Jika dibandingkan, Kampung Batik Laweyan dan Taman Sriwedari berada pada lokasi dengan jarak tempuh yang relatif jauh. Tidak seperti Keraton Kasunanan, Pasar Klewer, Kampung Batik Kauman, Pasar Gedhe, Pasar Antik Triwindu, serta Pura Mangkunegaran yang memiliki jarak saling berdekatan. Wisatawan rata-rata mengunjungi tiga objek wisata dalam satu perjalanan dengan karakteristik jarak tempuh antar objek wisata budaya yang saling berdekatan satu sama lain. Fenomena ini relevan terhadap teori faktor fisik yang menggambarkan jumlah, variasi, dan kedekatan antar atraksi mampu mempengaruhi pola pergerakan wisatawan [12]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis atraksi wisata dan jarak tempuh yang cukup jauh cenderung membentuk pola pergerakan wisatawan yang relatif pasif dengan jumlah kunjungan yang lebih sedikit [52,53]. Selain itu, faktor kepadatan atraksi, konektivitas rute, dan jaringan transportasi yang baik pada kawasan perkotaan Kota Surakarta menyebabkan terbentuknya intensitas kunjungan yang lebih tinggi pada kawasan tersebut [3]. Faktor-faktor ini mempengaruhi perilaku kunjungan wisatawan yang cenderung memilih kawasan dengan aksesibilitas tinggi dengan atraksi wisata yang beragam [27,40,41].

Penelitian ini membuktikan adanya keterkaitan antara faktor *demand* dan *supply* yang membentuk pola dan perilaku pergerakan wisatawan. Interaksi antara motivasi internal (*push factor*) dan daya tarik eksternal (*pull factor*) menjadikan faktor spasial, manusia, motif, dan waktu sebagai suatu membentuk suatu komponen sistem dalam dinamika pergerakan wisata [1,4,12,19]. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keputusan melakukan pergerakan wisata dipengaruhi oleh interaksi antara faktor spasial (distribusi atraksi dan aksesibilitas) dan non-spasial (motivasi dan preferensi sosial-psikologis).

Pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif dan spasial dalam penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang dapat menggambarkan karakteristik pergerakan wisatawan budaya Kota Surakarta. Variabel seperti lokasi akomodasi, intensitas interaksi dengan atraksi, serta sumber informasi wisata dapat dipertimbangkan sebagai indikator dalam melakukan eksplorasi studi yang lebih mendalam untuk mendukung perencanaan pariwisata dalam lingkup studi tata ruang wilayah [4,37,53,54]. Selain itu, pengembangan metode kuantitatif spasial-temporal dan pendekatan Space Syntax dapat memperkaya pemahaman tentang pola dan perilaku pergerakan wisata [3,43]. Variabel seperti lokasi akomodasi, intensitas interaksi dengan atraksi, serta sumber informasi wisata untuk dieksplorasi sebagai variabel yang mampu mendukung perencanaan pariwisata dalam tata ruang wilayah [4,37,53,54].

4. Kesimpulan

Penelitian yang kami lakukan mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam terkait aktivitas wisata budaya Kota Surakarta. Melalui pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, kami berhasil mendapatkan temuan dalam memahami pola dan perilaku pergerakan wisatawan budaya Kota Surakarta. Pengetahuan tentang pola dan perilaku pergerakan wisatawan memberikan informasi penting yang tidak hanya bermanfaat dalam lingkup studi kepariwisataan, tetapi juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan sektor pariwisata.

Hasil temuan pola perilaku pergerakan wisatawan baik pada dimensi spasial dan non-spasial dapat menjadi dasar pertimbangan pihak pemerintah dalam memahami segmen wisatawan untuk merumuskan kebijakan pengembangan sektor pariwisata dan layanan transportasi perkotaan. Pemahaman mengenai pola kunjungan wisatawan yang terbentuk dan intensitas keterkaitan antar objek wisata budaya dapat menjadi salah satu masukan bagi pihak pemerintah khususnya Pemerintah Kota Surakarta dalam menyusun strategi pemasaran daya tarik wisata budaya. Penelitian ini menjelaskan kondisi aktivitas pariwisata budaya di Kota Surakarta sehingga Pemerintah Kota Surakarta dirasa perlu untuk memahami temuan dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan sektor pariwisata dan layanan transportasi perkotaan. Selain itu, memahami kebutuhan wisatawan dalam kebutuhan sarana transportasi menjadi penting mengingat peran sektor transportasi sebagai komponen vital dalam pariwisata.

Desain pengembangan angkutan umum massal dengan layanan integrasi waktu, informasi, biaya, trayek (lokasi kunjungan), dan lokasi transit pemberhentian dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan permodelan transportasi perkotaan sebagai wujud keterhubungan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pergerakan wisatawan. Terjadinya permasalahan terkait rendahnya tingkat penggunaan angkutan umum massal oleh wisatawan dipicu karena kondisi layanan angkutan umum massal yang dirasa kurang dapat diandalkan dalam mengakomodasi pergerakan wisata. Meskipun tingkat penggunaan kendaraan pribadi lebih rendah dibandingkan moda transportasi umum, wisatawan lebih memilih untuk menggunakan angkutan umum pribadi dibandingkan angkutan umum massal untuk memfasilitasi pergerakan mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan tantangan dan peluang dalam upaya peningkatan layanan angkutan umum massal. Karakteristik pergerakan wisatawan yang cenderung membutuhkan aksesibilitas pergerakan dengan intensitas tinggi menjadi sebuah tantangan dan peluang dalam mengupayakan penyediaan layanan angkutan umum massal yang adaptif terhadap pergerakan wisatawan. Penyediaan layanan informasi wisata juga perlu diperhatikan agar dapat memberikan efisiensi pergerakan mengingat mayoritas wisatawan merupakan pelaku kunjungan pertama kali.

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam studi pariwisata ataupun transportasi wilayah. Pemahaman mengenai karakteristik pelaku pergerakan, perilaku pergerakan, pola pergerakan dapat menjadi pertimbangan dalam penyediaan layanan

transportasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memperkirakan hubungan kausalitas yang terbentuk antara komponen-komponen tersebut. Selain itu, komponen-komponen yang diidentifikasi dapat diidentifikasi lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pergerakan wisatawan dan pemilihan moda transportasi sebagai wujud keputusan wisatawan dalam melakukan pergerakan wisata. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada substansi kajian pada ruang lingkup permodelan hubungan untuk membuktikan korelasi yang terbentuk antara komponen-komponen tersebut.

Berkaitan dengan permodelan transportasi, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memahami efektivitas dan prioritas kebijakan pembangunan sebagai upaya dalam merumuskan strategi pengembangan sektor pariwisata dan transportasi. Upaya pengembangan pariwisata pada dasarnya dilakukan oleh pihak-pihak pemangku kepentingan pada usaha pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan sehingga dalam merumuskan kebijakan perlu mempertimbangkan tingkat kepentingan dan kebermanfaatannya bagi wisatawan. Penelitian ini hanya meninjau sudut pandang wisatawan tanpa meninjau pertimbangan dari pihak pemangku usaha pariwisata. Pengembangan penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dimensi perencanaan tersebut sehingga mampu memperkuat rancangan pembangunan pariwisata yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada wisatawan objek wisata budaya Kota Surakarta, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, Dinas Perhubungan Kota Surakarta, dan pihak pengelola objek wisata budaya Kota Surakarta yang telah bekerja sama dan bersedia dalam memberikan dukungan data serta informasi yang sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

- [1] Pitana IG, Gayatri PG. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi; 2005.
- [2] Suwanto G. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi; 1997.
- [3] Jamhawi MM, Zidan RJ, Sherzad MF. Tourist Movement Patterns and the Effects of Spatial Configuration in a Cultural Heritage and Urban Destination: The Case of Madaba, Jordan. *Sustainability* 2023;15:1710. <https://doi.org/10.3390/su15021710>.
- [4] Warpani SP, Warpani IP. Pariwisata dalam tata ruang wilayah. Bandung: ITB; 2007.
- [5] Putri OA, Andriana AN. Analisis Atraksi Amenitas dan Aksesibilitas dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Pantai Biru Kersik Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata* 2021;2:51–8. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.49>.
- [6] Pramana AYE. Tingkat Aksesibilitas Transportasi Publik di Kota Yogyakarta. *REKA RUANG* 2018;1:7–16. <https://doi.org/10.33579/rkr.v1i1.775>.
- [7] Soimun A, Prima Gilang Rupaka A, Wayan Putu Sueni N, Hendrialdi. Identifikasi Aksesibilitas Angkutan Umum Dan Terminal Kawasan Metropolitan Sarbagita. *Jurnal Keselamatan Transportasi Jalan (Indonesian Journal of Road Safety)* 2021;8:62–76. <https://doi.org/10.46447/ktj.v8i1.309>.

- [8] Ribeiro J, Fontes T, Soares C, Borges JL. Accessibility as an indicator to estimate social exclusion in public transport. *Transportation Research Procedia* 2021;52:740–7. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2021.01.019>.
- [9] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. Laporan Akhir Kajian Analisis Belanja Wisatawan Kota Surakarta Tahun 2022. Kota Surakarta: 2022.
- [10] Pemerintah Kota Surakarta. Peraturan Daerah (Perda) Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026. Indonesia, Kota Surakarta: BD.2021/No.6; 2021.
- [11] Pemerintah Kota Surakarta. Peraturan Daerah (Perda) Kota Surakarta Nomor 13 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016 - 2026. Indonesia, Kota Surakarta: LD. 2016/No. 13; 2016.
- [12] Lau G, McKercher B. Understanding Tourist Movement Patterns in a Destination: A GIS Approach. *Tourism and Hospitality Research* 2006;7:39–49. <https://doi.org/10.1057/palgrave.thr.6050027>.
- [13] Nafila O. Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Journal of Regional and City Planning* 2013;24:65. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.1.5>.
- [14] Kartika TA, Achnes S, Sidiq SS. Atraksi Wisata Budaya dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2016;3:1–12.
- [15] Nurdiansyah. Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia. Bandung: Alfabeta; 2019.
- [16] Jannah LJ, Idajati H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Integrasi Pengembangan Kawasan Wisata di Pulau Segitiga Emas, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik ITS* 2018;7. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.34719>.
- [17] Soekadijo RG. Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai “System Linkage.” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1996.
- [18] Menuh NN. Karakteristik Wisatawan Backpacker Dan Dampaknya Terhadap Pariwisata Kuta, Bali. *Jurnal Master Pariwisata* 2016;2:177–88.
- [19] Tamin OZ. Perencanaan & Pemodelan Transportasi. Bandung: Penerbit ITB; 2000.
- [20] Morlok EK. Pengantar Teknik Perencanaan Transportasi. Jakarta: Erlangga; 1995.
- [21] Rochman RN, Hariyani S, Utomo DM. Karakteristik Wisatawan dalam Pemilihan Moda Transportasi di Kota Batu. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)* 2020;9:159–70.
- [22] Koswara IH. Karakteristik Wisatawan : Siapa dan Bagaimana Mereka Berwisata. *Warta Pariwisata* 2002;5.
- [23] Geurs KT, van Wee B. Accessibility evaluation of land-use and transport strategies: review and research directions. *J Transp Geogr* 2004;12:127–40. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2003.10.005>.
- [24] Sibuea DTA. Studi Karakteristik Pengguna Angkutan Umum Dalam Pemilihan Moda Transportasi. *Educational Building: Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Dan Sipil* 2019;5:64–72.

- [25] Hadihardaja J. Sistem Transportasi. Jakarta: Universitas Gunadarma; 1997.
- [26] Ariga W, Bastian E. Tinjauan Kinerja Pelayanan Angkutan Umum PO Karya Abadi Rute Batusangkar-Bukittinggi. *Rang Teknik Journal* 2020;3:155–61.
- [27] Widyastuti, Henny. Analisis Preferensi Dan Rute Destinasi Pariwisata Pantai Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tata Kota Dan Daerah* 2018;10:67–76. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2018.010.02.2>.
- [28] de Dios Ortúzar J, Willumsen LG. *Modelling Transport*. New Jersey: John Wiley & Sons; 2011.
- [29] Berndt AE. Sampling Methods. *Journal of Human Lactation* 2020;36:224–6. <https://doi.org/10.1177/0890334420906850>.
- [30] Faul F, Erdfelder E, Buchner A, Lang A-G. Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behav Res Methods* 2009;41:1149–60. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>.
- [31] Nawanir G. *Data Analysis . PLS-SEM with SmartPLS 4: From Zero to Hero* 2023.
- [32] Kuntari ED, Lasally A. Wisatawan Dalam Persepsi Terhadap Daya Tarik Wisata Heritage De Tjolomadoe. *Journal of Tourism and Economic* 2021;4:153–63. <https://doi.org/10.36594/jtec/9pmd4p26>.
- [33] Yuniati N. Profil dan Karakteristik Wisatawan Nusantara (studi kasus di Yogyakarta). *Jurnal Pariwisata Pesona* 2018;3. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2381>.
- [34] Nuraini W, Qurniati R, Dewi BS. Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Gunung Masurai di Taman Nasional Kerinci Seblat. *Prosiding Seminar Nasional Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II*, vol. 2, Lampung: Prosiding Fahutan; 2021.
- [35] Chen H-J, Hwang S-N, Lee C. Visitors' characteristics of guided interpretation tours. *J Bus Res* 2006;59:1167–81. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.09.006>.
- [36] Tang X, Wang D, Sun Y, Chen M, Waygood EOD. Choice behavior of tourism destination and travel mode: A case study of local residents in Hangzhou, China. *J Transp Geogr* 2020;89:102895. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2020.102895>.
- [37] Soepardi AN, Khoir MHA. Segmentasi Pasar Wisatawan di Provinsi Banten. *Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis (DImmensi)* 2022;2:57. <https://doi.org/10.32897/dimmensi.v2i2.1571>.
- [38] Nugroho RA. Karakteristik wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Solo. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 2019;13:25–35.
- [39] Liana C, Mastuti S. *Management Wisata Budaya*. Surabaya: UNESA University Press; 2020.
- [40] Sukmaratri M. Kajian Pola Pergerakan Wisatawan Di Objek Wisata Alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona* 2018;3:33–45. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2048>.
- [41] Sofi C, Susilowati MHD. Faktor Pengaruh Pola Pergerakan Wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal. *8th Industrial Research Workshop and National Seminar*, Bandung: Politeknik Negeri Bandung; 2017.

- [42] Noor MF, Iswandari RK, Zulfiani D. Identifikasi Pengunjung Pada Pantai Panrita Lopi, Kecamatan Muara Badak. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research* 2022;3:145–66. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v3i02.185>.
- [43] Payntar ND, Hsiao W-L, Covey RA, Grauman K. Learning patterns of tourist movement and photography from geotagged photos at archaeological heritage sites in Cuzco, Peru. *Tour Manag* 2021;82:104165. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104165>.
- [44] Safira P, Wibowo A, Lubis AL. Karakteristik Pengunjung Objek Wisata Piugus Resort Desa Belibak di Kepulauan Anambas Riau. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies* 2023;3:84–98.
- [45] Maharani D, Sarwono S, Utomowati R. Karakteristik dan Motivasi Wisatawan di Objek Wisata Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta Tahun 2023. *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research* 2024;26:11. <https://doi.org/10.20961/enviro.v26i1.86813>.
- [46] Tillemma T, van Wee B, Ettema D. The influence of (toll-related) travel costs in residential location decisions of households: A stated choice approach. *Transp Res Part A Policy Pract* 2010;44:785–96. <https://doi.org/10.1016/j.tra.2010.07.009>.
- [47] Miskeen MAA Bin, Alhodairi AM, Rahmat RAABOK. Modeling of Intercity Travel Mode Choice Behavior for Non-Business Trips within Libya. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology* 2014;7:442–53. <https://doi.org/10.19026/rjaset.7.274>.
- [48] Miller EJ. The Trouble with Intercity Travel Demand Models. *Transportation Research Record: Journal of the Transportation Research Board* 2004;1895:94–101. <https://doi.org/10.3141/1895-13>.
- [49] Aisah N, Suseno DA. Analisis Pemilihan Moda Transportasi dalam Kunjungan Wisatawan. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics* 2021;4:1108–27. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.43274>.
- [50] Eboli L, Mazzulla G. A methodology for evaluating transit service quality based on subjective and objective measures from the passenger's point of view. *Transp Policy (Oxf)* 2011;18:172–81. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2010.07.007>.
- [51] Setyodhono S. Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Komuter di Jabodetabek Menggunakan Moda Transportasi Utama. *Warta Penelitian Perhubungan* 2017;29:21. <https://doi.org/10.25104/warlit.v29i1.326>.
- [52] Wasilah, Andi Hildayanti. Pola Pergerakan Wisatawan Pada Kawasan Pariwisata Pantai Kota Makassar. *Jurnal Koridor* 2019;10:27–34. <https://doi.org/10.32734/koridor.v10i1.1383>.
- [53] Asriana N, Syahriyah DR. Pola Pergerakan Wisatawan di Kawasan Wisata Tuan Kentang. *Jurnal Arsitektur ARCADE* 2020;4:7. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.333>.
- [54] Dhamayanty S, Muhamad BGA, Andriani NN, Samuel, Ilahi FW. Perencanaan Pola Perjalanan Wisata Heritage di Kota dan Kabupaten Cirebon. *Journal of Event, Travel and Tour Management* 2022;2:45–54. <https://doi.org/10.34013/jett.v2i2.942>.